

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**RAGAM KAJIAN GENDER
DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita

**MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI
IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD
(ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)**

Mas'udah

**REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

(Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)

Mayola Andika

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA

Harjito

Vol. 17, No.2, Juli 2018

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Musawa

Jurnal Studi Gender dan Islam

Managing Editor:

Witriani

Editor in Chief:

Marhumah

Editorial Board:

Siti Ruhaini Dzhayatin (UIN Sunan Kalijaga)

Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)

Masnun Tahir (UIN Mataram)

Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Alimatul Qibtiyah

Fatma Amilia

Zusiana Elly Triantini

Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuk@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui Open Journal System (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

RAGAM KAJIAN GENDER DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA <i>Muhammad Alfatih Suryadilaga</i>	95
MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA <i>Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita</i>	107
MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD (ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME) <i>Mas'udah</i>	123
REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran) <i>Mayola Andika</i>	137
RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA <i>Harjito</i>	153
FEMINISASI KEMISKINAN: STUDI TENTANG PENGEMIS PEREMPUAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT, INDONESIA <i>Welhendri Azwar, Muliono, Yuli Permatasari</i>	165
MARGINALISASI SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL CURAHAN HATI SANG SPG KARYA WENDA KOIMAN DAN THE CURSE OF BEAUTY KARYA INDAH HANACO (PERSPEKTIF ISLAM) <i>Fiqih Aisyatul Farokhah, Sri Kusumo Habsari, Mugijatna</i>	183

MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala
haiyunnisa@unsyiah.ac.id, nandarizkirahmita@gmail.com*

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah perlakuan tidak menyenangkan yang kerap terjadi diranah domestik atau di dalam rumah tangga terutama pada perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga dapat diidentifikasi dalam berbagai bentuk perilaku, dapat terlihat secara langsung maupun tidak terlihat secara langsung. Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 74 orang perempuan yang diperoleh dengan teknik incidental sampling. Adapun kriteria responden adalah perempuan dengan status menikah, berusia di atas 20 tahun, dapat membaca dan menulis, dan bersedia menjadi responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Domestic Violence Questionnaire yang dikembangkan oleh Abolmaali, dkk. (2014). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan meliputi aspek psycho-physical violence dan control violence.

Kata Kunci: *bentuk perilaku kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, perempuan*

Abstract

Domestic violence is an unpleasant behavior which occurs in the domestic sphere or in the household, especially on women. Domestic violence can be identified in various forms of behavior, both directly and indirectly. The practices of domestic violence are physical violence, psychological violence, sexual violence, and economic neglect. Therefore, this study aims to identify the various practices of domestic violence behavior experienced by women. There are 74 women involves as respondents through incidental sampling technique. The criteria for being a respondent are married status, aged over 20 years, literate and would like to become a respondent. The process of collecting data was using the Domestic Violence Questionnaire scale developed by Abolmaali, et al. (2014). The data were analyzed by using descriptive techniques. The result shows that the practice of domestic violence experienced by women included aspects of psycho-violence and control violence.

Keywords: *domestic violence, forms of behavior, women*

Pendahuluan

Peliknya permasalahan kekerasan dalam rumah tangga mendorong Pemerintah untuk melakukan aksi nyata pencegahan dan intervensi bagi para pihak yang terlibat dalam siklus kekerasan tersebut. Pemerintah telah mensahkan UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang mengatur tentang upaya pencegahan dan penanganan baik represif, kuratif maupun rehabilitasi terhadap pelaku dan korban yang harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, yang merupakan salah satu upaya penanggulangan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Pasal 1 UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, definisi kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Angka kasus kekerasan dalam rumah tangga yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa individu dan masyarakat terutama korban mulai menyadari bahwa perlakuan tidak menyenangkan yang diterima dari orang lain merupakan bentuk perilaku kekerasan yang tidak layak diterima. Hal inilah yang mendorong korban untuk memperjuangkan kehidupannya sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan psikologis. Berbagai bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh perempuan mengakibatkan munculnya permasalahan lain yang akan mempengaruhi peningkatan taraf hidup individu, bahkan dapat memunculkan permasalahan psikologis yang

sangat kompleks. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga kerap tidak mengindahkan perlakuan tersebut, sehingga tindakan kekerasan terus menerus terjadi dan menyebabkan munculnya gangguan psikologis. Namun, disisi lain, sebagian perempuan mulai menyadari ketidaknyamanan dari perlakuan yang diterima tersebut sehingga melakukan berbagai hal yang dapat menjadi alternatif solusi dari permasalahan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah dengan melaporkan tindakan kekerasan yang dialami pada lembaga layanan/ lembaga terkait sehingga akan mendapatkan penanganan dan intervensi yang tepat.

Kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan dalam rumah tangga terus menunjukkan angka peningkatan kasus¹. Sebuah studi kunjungan ke departemen gawat darurat di Amerika Serikat dan di tempat lain menunjukkan bahwa penganiayaan fisik adalah penyebab utama cedera pada wanita². Sebuah penelitian berdasarkan populasi menunjukkan terdapat 20-70% wanita yang dianiaya secara fisik oleh pasangan melaporkan mengalami luka-luka karena kekerasan pada suatu waktu dalam kehidupan mereka³.

Komisi Nasional Perempuan Indonesia mencatat terdapat 119.107 kasus kekerasan pada tahun 2011.⁴ Sepanjang tahun 2016 catatan Komnas Perempuan mencatat terdapat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, data ini dihimpun

¹ Bhennita Sukmawati, "Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Vol. 2 No. 3 (2014), 205-218.

² Thompson, M., Saltzman, L., Johnson, H. A., "Comparison of risk factors for intimate partner violence-related injury across two national surveys on violence against women," *Violence against Women*, 9 (2003), 438-57.

³ WHO, *World Report On Violence and Health* (Geneva: World Health Organization, 2002).

⁴ Komisi Nasional Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Tahun 2012* (Jakarta: Komisi Nasional Perempuan, 2012).

dari data Pengadilan Agama dan lembaga mitra pengadaan layanan di Indonesia⁵. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2011. Pada tahun 2017, Komisi Nasional Perempuan Indonesia melalui Catatan Tahunannya menyampaikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga menempati angka 75% dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan yang terdokumentasikan, yaitu sebanyak 10.205. Adapun bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 3.982 kasus (41%), kekerasan seksual 2.979 (31%), psikis 1.404 (15%) dan ekonomi 1.244 (13%).⁶ Peningkatan angka kasus kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi di Provinsi Aceh. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh mendokumentasikan kasus kekerasan yang terjadi di Aceh sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga di Provinsi Aceh

No.	Tahun	Jumlah (Kasus)
1.	2013	230
2.	2014	324
3.	2015	340
4.	2016	487
5.	2017	704

Sumber: www.p2tp2aaceh.com

Data yang tercantum pada tabel tersebut menunjukkan bahwa angka kekerasan dalam

⁵ Komisi Nasional Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017* (Jakarta: Komisi Nasional Perempuan, 2017)

⁶ Komisi Nasional Perempuan, *Lembar Fakta Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017*, 2017.

rumah tangga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. korban kekerasan dalam rumah yang terangkum dalam data tersebut adalah anak dan istri. Berdasarkan data yang diperoleh, kota Banda Aceh merupakan salah satu kota dengan tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang cukup tinggi dengan jumlah kasus sebanyak 90 kasus⁷. Hal ini menunjukkan bahwa korban mulai mengenali berbagai bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelaku sehingga melaporkan tindakan tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Catatan Tahunan (Catahu) Komisi Nasional Perempuan Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan jenis kekerasan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga dilihat dari jenis kekerasan

No.	Bentuk Kekerasan	Jumlah	
		(Kasus)	(Persentase)
1.	Fisik	4.281	42%
2.	Seksual	3.495	34%
3.	Psikologis	1.451	14%
4.	Ekonomi	978	10%

Sumber: Lembar catatan tahunan Komisi Nasional Perempuan Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut, kita dapat mengetahui bahwa jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga di dominasi oleh kekerasan fisik (42%), kekerasan seksual (34%), kekerasan psikologis (14%) dan kekerasan ekonomi (10%). Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kekerasan fisik, maka perempuan akan lebih mudah melaporkan dikarenakan kemudahan akan bukti terjadinya kekerasan. Sementara

⁷ Riski Bintang, "Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat di aceh, ini rincian tiap daerah". *Serambinews*, 2018.

kekerasan psikologis kerap tidak dilaporkan, karena perempuan sering menganggap bahwa dirinya memang layak mendapatkan perlakuan tersebut. Hal ini tentu saja bisa membuat perempuan menjadi tidak berharga dan mengalami permasalahan psikologis yang lebih kompleks.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan bentuk perlakuan yang dilakukan pada ranah domestik atau di dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan seluruh bentuk perilaku yang dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, seksual, atau psikologis, yang disebabkan oleh salah satu pasangan kepada pasangan yang lain⁸. Menurut Hollin dan Bloxson⁹, kekerasan dalam rumah tangga yang kadang-kadang disebut kekerasan keluarga merupakan kekerasan antar pribadi, termasuk perilaku dan tindakan agresif antara anggota keluarga dan itu mungkin terjadi antara pasangan, anak-anak, orang tua, saudara perempuan dan/atau saudara laki-laki. Pemerintah Republik Indonesia telah mengesahkan undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga yaitu UU RI Nomor 23 Tahun 2004. Undang-undang ini berisi tentang pengertian dan ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga, larangan melakukan kekerasan dalam rumah tangga, hak-hak korban, kewajiban pemerintah dan masyarakat terhadap kekerasan dalam rumah tangga, perlindungan yang berhak didapatkan korban, pemulihan korban, serta ketentuan pidana bagi pelaku. Regulasi hukum yang berlaku mengatur bahwa ada beberapa bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik,

kekerasan psikis/psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran ekonomi.

Walker menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi pada semua usia, jenis kelamin, suku bangsa, budaya, agama, suku bangsa, budaya, agama, jenjang pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan¹⁰. Oleh karenanya, latar belakang pendidikan tinggi tidak dapat menjamin bahwa perempuan dapat bebas dari perlakuan kekerasan. Gambaran ini menyiratkan bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi tidak akan lepas dari kemungkinan intimidasi terror, penganiyaan baik di sektor publik maupun domestik.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat ditandai dengan adanya perlakuan dari kekerasan fisik sampai perilaku memaksa pada pasangan. Kekerasan dapat berupa kekerasan emosional, kekerasan psikologis, ataupun kekerasan fisik terhadap anggota keluarga. Beberapa bentuk kekerasan fisik yang kerap terjadi seperti memukul, menampar, menendang, melukai hingga membunuh, sementara kekerasan seksual dapat berupa pelecehan seksual misalnya memaksa istri melakukan hubungan seksual dengan tindakan kekerasan, memaksakan hubungan seksual yang tidak wajar, perselingkuhan dan lainnya. Bentuk kekerasan lainnya adalah kekerasan psikis/psikologis yang dapat berupa perilaku membentak dan menghina, melarang bertemu saudara dan bergaul dengan tetangga, melarang untuk membina hubungan dengan teman, bahkan juga melarang untuk menjalankan aktivitas keagamaan. Kekerasan dalam rumah tangga juga termasuk penelantaran ekonomi dan isolasi, serta penghancuran harta benda.¹¹ Dua dimensi dari kekerasan dalam rumah

⁸ P.V. Indu, S. Ramadevi, K. Vidhukumar, T.V. Anilkumar, & N. Subha. "Development and validation of the domestic violence questionnaire in married women aged 18-55 years, *Indian Journal of Psychiatry*, Vol 53 No. 3 (2011), 218-223.

⁹ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

¹⁰ Lenore E. Walker. *The Battered Woman*. New York, NY: Harper and Row. (1979).

¹¹ Sonia M. Frias & Ronald J. Angel. The Risk of Partner Violence Among Low-Income Hispanic Subgroups. *Journal Of Marriage And Family*, 67(3), (2005), 552-564. doi: 10.1111/j.1741-3737.2005.00153.

tangga yaitu, pertama *psycho-physical violence* yang didalamnya termasuk kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kedua yaitu *control violence* yang didalamnya termasuk kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, serta pemaksaan. Kekerasan fisik terhadap pasangan termasuk tindakan seperti serangan dengan senjata, mendorong, meninju, menampar, menendang, dan melemparkan benda pada pasangan, hal ini dapat terjadi secara bilateral antara pasangan.¹² Kekerasan dalam rumah tangga dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk berikut: (1). Kekerasan Fisik, seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata dan berbagai perilaku yang menyakiti secara fisik lainnya. (2). Kekerasan psikis/psikologis seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang milik pribadi, mengancam bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan dan keluarga, dicaci maki, mengancam kehidupan pasangan atau melukai orang yang dianggap dekat, menamamkan perasaan takut, ingkar janji dan lainnya. (3). Kekerasan ekonomi, seperti membuat tergantung secara ekonomi, melakukan kontrol terhadap penghasilan, pembelajaran. (4). Kekerasan seksual seperti memaksa melakukan hubungan seks, mendesak hubungan seks setelah melakukan penganiayaan, menganiaya saat berhubungan seks, memaksa menjadi pelacur dan berbagai bentuk lainnya.

Bentuk kekerasan lainnya adalah kekerasan psikologis yang juga dianggap sebagai pelecahan emosional yang ditandai oleh beberapa dimensi termasuk perilaku mengancam baik implisit maupun eksplisit, merendahkan citra diri atau harga diri, menahan hubungan emosional dan pengasuhan

¹² Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

secara pasif-agresif, membatasi wilayah personal dan kebebasan.¹³ Selanjutnya ada kekerasan seksual yang didalamnya termasuk hubungan seksual yang tidak terduga seperti perilaku seksual yang keras atau tidak biasa dan kasar, aktivitas seksual yang dipaksa, serta tekanan untuk melakukan hubungan seks.¹⁴ Kekerasan finansial atau ekonomi yang termasuk perilaku seperti mempertahankan kendali atas keuangan, tidak memberikan uang kepada istri untuk kebutuhan rumah tangga, menciptakan penghalang untuk membagi uang, menahan akses kepada uang, membuat korban secara finansial tergantung, tidak memberikan kesempatan jika korban ingin bekerja, kontrol pendapatan dan mengambil kartu kredit atau uang pasangan, menekan korban karena menghabiskan uang, dan penyalahgunaan keuangan oleh pelaku. Kekerasan finansial ini juga termasuk di dalamnya tidak menafkahi korban yang sebenarnya di bawah tanggungan pelaku.¹⁵

Menurut Hanifah permasalahan kekerasan dalam rumah tangga seperti gunung es yang terlihat kecil di permukaan, namun merupakan bongkahan yang sangat besar dan belum dapat dideteksi di dalam laut.¹⁶ Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dimuat di berbagai media massa merupakan kasus-kasus yang langsung berkaitan dengan hukum. Sementara itu, masih banyak kasus-kasus yang

¹³ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

¹⁴ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

¹⁵ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

¹⁶ Abu Hanifah. Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dan alternatif pemecahannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), (2007), 45-56.

dirahasiakan karena dianggap wajar dalam rumah tangga atau adanya pemahaman yang keliru tentang relasi suami dan istri sehingga menjadi hal yang tabu untuk diselesaikan di publik. Fenomena kekerasan dalam rumah tangga masih terus memerlukan penanganan yang serius dan komprehensif, sehingga tidak ada lagi perempuan yang menderita akibat tindakan kekerasan yang dialami di dalam rumah tangga. Fakta nyata menunjukkan bahwa sebagian korban tidak mampu mengenali bahwa segala bentuk perlakuan yang diterima dari pelaku/pasangannya merupakan bentuk kekerasan. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor budaya yang cenderung menganggap bahwa rumah tangga menjadi ranah domestik yang tidak boleh dicampuri oleh pihak lain. Hal inilah yang kemudian memberikan penguatan bahwa segala bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga menjadi tertutup dan dibiarkan semakin mempengaruhi tatanan kehidupan dalam rumah tangga tersebut. Hal lainnya adalah adanya pemahaman yang keliru terkait relasi antara suami istri, sehingga istri/perempuan cenderung tidak menganggap bahwa berbagai bentuk perlakuan yang diterimanya merupakan tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut perkiraan Gelles, sekitar 3 juta perempuan diserang setiap tahunnya oleh pasangannya. Banyak kasus yang tidak terdata karena berbagai alasan. Korban sering tidak menganggap kekerasan sebagai suatu penyalahgunaan atau sesuatu yang dilarang karena pada beberapa kelompok etnik dan budaya kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah norma. Kepedulian masyarakat tradisional terhadap rahasia keluarga merupakan salah satu alasan kekerasan tidak dilaporkan. korban merasa bersalah atau malu menjadi korban kekerasan atau bahkan merasa takut pasangannya akan membalas

jika ia melaporkan kekerasan tersebut.¹⁷Faktor lainnya yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perlakuan kekerasan dalam rumah tangga adalah kurangnya pengetahuan dan informasi terkait bentuk perilaku yang merupakan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Sebagian korban menganggap perilaku tersebut merupakan hal yang wajar bahkan menginternalisasi dalam diri bahwa sudah menjadi nasibnya mendapatkan perlakuan tersebut. Kekerasan dalam rumah tangga menjadi permasalahan sosial yang dialami banyak perempuan namun sebagian besar kasusnya tidak terdata. Selain itu, perempuan tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban KDRT karena kurangnya akses informasi dan tingkat pendidikan pada masyarakat pedesaan. Yuyuk juga menyatakan bahwa kekerasan secara psikologis biasanya dianggap biasa selama tidak ada kekerasan secara fisik.¹⁸

Faktor lainnya yang juga memberikan pengaruh signifikan terhadap tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga adalah pemahaman keliru akan nilai-nilai agama. Pelaku cenderung menganggap bahwa istri adalah “milik” nya, sehingga memperlakukan istri sesuka hatinya, walaupun hal tersebut dapat menyakitkan diri dan hati istri tersebut. Pola perkawinan yang dipedomani adalah *owner property*, yang menunjukkan bahwa dalam perkawinan suami berperan sebagai pencari nafkah, sementara istri sebagai ibu rumah tangga yang harus tunduk pada setiap keputusan suami. Pada pola perkawinan ini istri diposisikan sebagai barang milik suami yang harus mau dan siap untuk melayani suami, walaupun istri tidak menginginkannya. Dalam hal ini, kehidupan istri sangat tergantung

¹⁷ Gelles, R.J. Estimating the Incidence and Prevalence of Violence Against Women. *Violence Against Women*, 6(7), (2000) 784-804. doi: 10.1177/1077801200006007005

¹⁸ Yuyuk, S.R. *Interview: Konseling Keluarga*. Jember: Prisma Konsulting Institusi (2014)

pada suaminya, dan tidak memiliki hak untuk menyampaikan apapun.

Korban kekerasan dalam rumah tangga kerap mengalami berbagai bentuk perlakuan, seperti pelaku/suami cenderung sering memanggil istri dengan sebutan yang tidak menyenangkan, memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara yang tidak nyaman, memeriksa *handphone* istri dengan penuh kecurigaan dan berbagai bentuk perlakuan lainnya. Bagi sebagian korban, perlakuan ini tidak dianggap sebagai bentuk-bentuk kekerasan yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh pelaku ataupun suami.

Berdasarkan data dan paparan fenomena yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait bentuk-bentuk perlakuan yang diterima oleh korban yang merupakan bentuk-bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perilaku yang lebih dominan yang kerap dialami oleh para korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga dapat dirancang intervensi baik yang bersifat promotif dan rehabilitatif untuk mencegah tindakan kekerasan dalam rumah yang terus menerus berulang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih (bebas) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilik bentuk-bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh para korban kekerasan dalam rumah tangga di Banda Aceh.

¹⁹ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (2000). Bandung: Alfabeta.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Kota Banda Aceh. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *incidental sampling*, artinya peneliti meminta kesediaan individu-individu yang secara kebetulan dijumpainya dan sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Idrus yang mengatakan bahwa teknik *incidental* adalah teknik dimana peneliti langsung memberikan skala atau instrumen penelitian setelah berhasil mengidentifikasi unit analisisnya tanpa terlebih dahulu mengetahui kondisi subjek secara pasti. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 74 orang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.²⁰

Bentuk perilaku kekerasan dalam penelitian ini diukur menggunakan modifikasi *Domestic Violence Questionnaire* yang disusun oleh Abolmaali, Saberi, dan Saber.²¹ Kuisisioner ini mengukur dua dimensi yaitu *psycho-physical violence* dan *control violence* yang di dalamnya termasuk *sexual, economic, dan coercive violence*. *Domestic Violence Questionnaire* menggunakan skala *likert* dengan rentang skala 0-4 sebagai berikut: 0= sama sekali tidak sesuai dengan pasangan saya, 1= sedikit sesuai dengan pasangan saya, 2= cukup sesuai dengan pasangan saya, 3= sesuai dengan pasangan saya, 4= sangat sesuai dengan pasangan saya. Contoh item pernyataan *Domestic Violence Questionnaire* seperti berikut, “Dia berteriak pada saya” dan “dia mengendalikan perilaku dan tindakan saya”. Abolmaali, dkk menguji validitas *Domestic Violence Questionnaire* menggunakan jenis

²⁰ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (2009) Jakarta: Erlangga.

²¹ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

validitas konten, validitas konstruk, validitas kriteria, dan validitas diferensial.²² Berdasarkan hasil uji dari ketiga validitas tersebut dapat dinyatakan bahwa *Domestic violence Questionnaire* valid atau mengukur apa yang hendak diukur. *Domestic Violence Questionnaire* telah diuji reliabilitas menggunakan uji reliabilitas *internal consistency* dan *test-retest* oleh Abolmaali, dkk. Hasil pengujian *internal consistency* menghasilkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,915 dan berdasarkan uji validitas *test-retest* perbandingan nilai *r* sebesar 0,987 ($r= 0,987$).²³ Hasil pengujian reliabilitas ini menunjukkan *Domestic Violence Questionnaire* merupakan alat ukur yang reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *internal consistency*. Berdasarkan pengujian ini diperoleh nilai *cronbach alpha* (α) *Domestic Violence Questionnaire* adalah 0,951 dengan indeks daya beda aitem berkisar antara 0,259-0,765. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Menurut Azwar analisis data deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.²⁴ Analisis dilakukan dengan menggunakan *SPSS* versi 22,0 for windows.

Hasil

Sosiodemografi Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada 74 orang perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan berdomisili di Kota Banda

Aceh. Responden penelitian yang berjumlah 74 orang merupakan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, walaupun belum/tidak melaporkan kasusnya pada pusat layanan bagi perempuan dan anak. Data demografi subjek dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel yang tercantum, dapat diketahui bahwa data demografi responden yang terlibat dalam penelitian ini dikategorisasikan pada jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, status pekerjaan, jumlah anak dan penghasilan. Berdasarkan tingkat pendidikan, terlihat jumlah responden yang cukup seimbang antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, yaitu responden dengan pendidikan menengah sejumlah 35 orang (47,3%) dan responden dengan pendidikan tinggi sejumlah 39 orang (52,7%). Ditinjau dari karakteristik usia, dapat diketahui jumlah responden penelitian yang berusia 20-40 tahun sejumlah 47 orang (63,5%) dan responden yang berusia 41-65 tahun berjumlah 27 orang (35,1%). Berdasarkan status pekerjaan, didapatkan responden dengan jumlah yang cukup seimbang, responden yang bekerja berjumlah 39 orang (52,7%) dan responden yang tidak bekerja berjumlah 33 orang (41,9%).

Bentuk Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Penelitian ini melakukan analisis deskriptif pada setiap *item* dari *Domestic Violence Questionnaire*. Jumlah yang dianalisis berjumlah 35 *item* dengan 25 *item psycho-physical violence* dan 10 *item control violence*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Dari alat ukur *domestic violence questionnaire* tersebut dapat diidentifikasi bentuk-bentuk perilaku yang kerap dialami oleh para korban, sehingga akan

²² Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

²³ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

²⁴ Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. (2011) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tabel 2
Data Demografi Subjek Penelitian

No	Deskripsi	Jumlah Subjek	Persentase(%)	Total (%)
1.	Jenis Kelamin Perempuan	74	100	100
2.	Tingkat Pendidikan Pendidikan menengah Pendidikan tinggi	35 39	47,3 52,7	100
3.	Usia 20-40 41-65	47 27	63,5 35,1	100
4.	Status Pekerjaan Mahasiswa Bekerja Tidak Bekerja	2 39 33	2,7 52,7 41,9	100
5.	Jumlah Anak Tidak memiliki anak 1 orang 2 orang 3 orang 4 orang 5 orang	9 11 20 22 8 4	12,2 14,9 27,0 29,7 10,8 5,4	100
6.	Penghasilan Rp 2.717.750 ≥Rp 2.717.750	12 62	16,2 71,6	100

terlihat perilaku kekerasan yang bagaimana yang dominan dilakukan oleh pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Data frekuensi respon subjek untuk setiap *item* disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa *item* 6 dengan pernyataan “dia mengontrol perilaku dan tindakan saya” menjadi *item* dengan respon terbanyak yaitu senilai 114 (11,54%), kemudian diikuti oleh *item* 33 yang berbunyi “saya tidak pernah menceritakan perasaan saya yang dapat membuat dia kesal” dengan nilai respon sejumlah 74 (7,45%), dan *item* 3 yang berbunyi “ketika marah dia akan menyalahkan saya” dengan jumlah nilai respon 73 (6,38%). *Aitem* dengan nilai terendah adalah *aitem* 31 yang memiliki pernyataan “dia menyempahi saya ketika dia marah” dengan

nilai respon sejumlah 7 (0,71%) dan disusul oleh *item* 25 dengan pernyataan “permintaan materinya tidak sesuai dengan kemampuan dan kondisi saya” yaitu nilai respon sejumlah 8 (1,81%), dan *item* 32 yang berbunyi “dia menyempahi keluarga saya” dengan jumlah nilai respon 9 (0,91%).

Diskusi

Berdasarkan analisis data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada berbagai perilaku kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan. Perilaku-perilaku kekerasan tersebut sering tidak disadari atau cenderung dianggap wajar oleh pelaku dan korban, sehingga tidak dilakukannya sebuah intervensi atau alternatif solusi untuk mengurangi

Tabel 3
Frekuensi Respon Subjek Untuk Setiap *Item*

Aitem	Jumlah nilai respon subjek (%)
<i>Psycho-physical violence</i>	
Dia berteriak pada saya dan mengatakan saya bodoh	10 (01,02)
Dia membuat saya merasa terhina	22 (2,23)
Ketika marah dia akan menyalahkan saya	63 (6,38)
Dia menghina orang yang saya sayangi	20 (2,02)
Dia marah pada setiap situasi	30 (3,04)
Dia membuat saya bertanggung jawab atas masalahnya	41 (4,15)
Dia tidak peduli dengan apa (pun) yang saya katakan	39 (3,95)
Dia berteriak pada saya	27 (2,73)
Dia memanggil saya dengan panggilan yang tidak baik	12 (1,21)
Dia tidak peduli dengan hal-hal yang saya minati	57 (5,77)
Dia tidak menghargai perasaan saya	32 (3,24)
Dia menghina saya menggunakan bahasa yang buruk	12 (1,22)
Dia merasa kesal dengan hubungan dalam keluarga saya	26 (2,63)
Dia mendorong saya ketika dia marah (secara fisik)	14 (1,42)
Dia melempar benda-benda milik saya ketika dia marah	13 (1,32)
Dia suka membalas dendam	19 (1,92)
Dia mengancam saya dengan perceraian	14 (1,42)
Dia mendekati saya hanya untuk tidur atau makan	16 (1,62)
Dia dapat berpindah tempat tidur dikarenakan hal sepele	16 (1,62)
Dia tidak peduli dengan kesedihan saya	32 (3,24)
Dia menyumpahi saya ketika dia marah	7 (0,71)
Dia menyumpahi keluarga saya	9 (0,91)
Saya tidak pernah menceritakan perasaan saya yang dapat membuat dia kesal	74 (7,45)
Dia menghentikan langkah saya untuk maju	13 (1,32)
Dia menendang saya	12 (1,22)
<i>Control violence</i>	
Dia memaksa saya untuk melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan	16 (1,62)
Dia mengontrol perilaku dan tindakan saya	114 (11,54)
Dia membatasi saya untuk melakukan pembelian	61 (6,17)
Dia menyalahkan saya untuk sesuatu yang sudah dibeli	35 (3,54)
Ketika berhubungan intim dia tidak peduli dengan keletihan saya	14 (1,42)
Dia memeriksa dompet saya	18 (1,82)
Dia memaksa saya bekerja (bekerja) untuk mendapatkan penghasilan	13 (1,32)
Permintaan materinya tidak sesuai dengan kemampuan dan kondisi saya	8 (1,81)
Saya tidak dapat membelanjakan uang saya tanpa seizin pasangan	32 (3,24)
Dia memeriksa setiap pesan teks saya	47 (4,76)

berbagai bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa item 6 dengan pernyataan “dia mengontrol perilaku dan tindakan saya” menjadi item dengan nilai respon terbanyak yaitu senilai 114 (11,54%). Sedangkan item dengan nilai terendah adalah item 31 yang memiliki pernyataan “dia menyumpahi saya ketika dia marah” dengan nilai respon sejumlah 7 (0,71%). Berdasarkan nilai ini, diketahui bahwa subjek penelitian dominan mengalami perilaku kontrol oleh pasangannya. Perilaku yang melakukan kontrol dalam konteks intim, termasuk tindakan untuk membatasi kebebasan pasangan untuk berhubungan dengan teman dan kerabat, merupakan bentuk kekerasan yang moderat dan mungkin merupakan indikator terjadinya kekerasan pada pasangan yang lebih parah.²⁵ Kekerasan sebagian besar dilakukan oleh pasangan intim laki-laki, dan orang yang memaksa mengendalikan perilaku pasangannya lebih cenderung menunjukkan kekerasan emosional, fisik, dan seksual terhadap pasangannya juga.²⁶ Perilaku mengontrol oleh suami/pasangan secara signifikan meningkatkan kemungkinan kekerasan fisik dan seksual, sehingga perilaku ini merupakan pendahuluan bagi kekerasan.²⁷

Bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga yang tergambar dalam penelitian ini terbagi pada dua kategori, yaitu *psycho-*

psycical violence dan *control violence*. Bentuk-bentuk perilaku *psycho-physical violence* yang dominan terjadi pada perempuan adalah pelaku cenderung akan menyalahkan perempuan ketika sedang merasa marah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan psikis yang akan menyebabkan perempuan menjadi tidak berdaya, kehilangan kemampuan untuk bertindak, mengakibatkan munculnya rasa ketakutan. Bentuk kekerasan ini tercantum dalam pasal 7 UU P KDRT No. 23 Tahun 2004. Bentuk perilaku lainnya yang juga dominan dialami adalah “*dia tidak peduli dengan hal-hal yang saya minati*”. Bentuk perlakuan ini merupakan bentuk kekerasan psikis yang menyebabkan perempuan kehilangan minat dan gairah, kehilangan rasa percaya diri, mendapatkan penghinaan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan adalah bentuk kekerasan psikis. Bentuk lainnya dari kekerasan dalam rumah tangga pada responden penelitian ini adalah *control violence*, yang dominan terlihat pada perilaku bahwa adanya kecenderungan pelaku mengontrol perilaku dan tindakan korbannya/perempuan. Hal ini juga menyebabkan perempuan merasa diintimidasi oleh pelaku, sehingga tidak bebas untuk melakukan hal yang dianggap baik baginya. Perilaku ini yang cenderung menyebabkan siklus kekerasan rumah tangga yang tidak pernah akan bisa diputuskan. Perilaku lainnya adalah membatasi perempuan untuk melakukan pembelian, yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan secara ekonomi. Hal ini jugalah yang menyebabkan terjadinya ketergantungan ekonomi yang merupakan salah satu penyebab sulit putusnya mata rantai kekerasan dalam rumah tangga. Budaya patriarki jugalah yang kemudian mempengaruhi pola pikir perempuan

²⁵ Eva Aizpurua, Jennifer Copp, Jearge J. Ricarte, & David Vazquez.. Controlling behaviors and intimate partner violence among women in Spain: an examination of individual, partner, and relationship risk factors for physical and psychological abuse. *Journal Of Interpersonal Violence*, 00(0). (2017), 1-24. doi: 10.1177/0886260517723744.

²⁶ Claudia Garda Moreno, dkk. Who multy-country study on women’s health and domestic violence against women. *WHO*, (2005), 1-198

²⁷ Diddy Antai. Controlling behavior, power relations within intimate relationships and intimate partner physical and sexual violence against women in Nigeria. *BMC Public Health*, (2011), 1-11. Diunduh melalui <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/511>

untuk selalu bersikap pasrah, mengalah, mendahulukan kepentingan orang lain, mempertahankan ketergantungannya pada kaum pria, dan selalu mengutamakan peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk perilaku kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan seperti tercantum pada item “*saya tidak pernah menceritakan perasaan saya yang dapat membuat dia kesal*” menunjukkan kecenderungan perempuan untuk lebih memendam dan menyimpan perasaan yang dirasakannya terlebih perasaan yang dapat membuat kesal pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Maisah yang menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh pelaku sebagai akibat adanya bayangan tentang peran identitas berdasarkan jenis kelamin, dan berkaitan dengan bayangan mengenai kekuasaan yang dapat dimilikinya²⁸. Perempuan cenderung merasa bahwa laki-laki adalah sosok yang berkuasa, sehingga cenderung merasa lebih tertekan dan memendam hal-hal yang dirasakannya. Perilaku kekerasan berupa “*Dia mengontrol perilaku dan tindakan saya*”, merupakan salah satu bentuk perilaku yang dominan dialami oleh responden penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku merasa memiliki hak milik atas diri korban/penyintas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor gender dan patriarki, relasi kuasa yang timpang, dan *role modeling*. Pandangan terkait gender dan patriarki memberikan dampak pada relasi kuasa yang tidak setara, yang disebabkan oleh adanya persepsi dan anggapan bahwa kedudukan suami lebih tinggi dan cenderung memiliki kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya, termasuk isteri dan anak-anaknya²⁹. Peluang munculnya

perilaku kekerasan dalam rumah tangga dapat dipengaruhi oleh budaya dan posisi subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki yang selalu dipertahankan menyebabkan terbatasnya akses perempuan dalam bidang lainnya, yang dikarenakan laki-laki berada lama dalam *status quo* hegemoni laki-laki yang bagi mereka bisa berbuat apa saja terhadap perempuan³⁰. Hal lain yang menyebabkan muncul berbagai bentuk perilaku kekerasan adalah adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal, sehingga istri dianggap hanya mampu bertugas dalam urusan rumah tangga. Ketergantungan ekonomi istri juga menjadi salah satu penyebab, sehingga suami dapat melakukan perilaku kekerasan dengan tujuan agar istri tidak lagi menolak kehendak suami dan juga menunjukkan maskulinitas.

Kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan. Hal inilah yang juga mempengaruhi sulitnya perempuan melaporkan tindakan kekerasan kepada pihak berwenang karena tidak terlihat wujudnya seperti halnya kekerasan fisik. Terkait ini, kecenderungan perempuan akan pandangan dan anggapan negatif dari masyarakat menyebabkan ia menyimpan berbagai perlakuan kekerasan yang dialaminya. Stereotipe negatif dari masyarakat menyebabkan perempuan korban kekerasan akan merasa kurang percaya diri, depresi, dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri sebagai pihak yang pantas menerima kekerasan dari pelaku.³¹

Perlakuan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh korban dapat terjadi karena

Agama. SAWWA-Volume 11, Nomor 2, April 2016

³⁰ Kurnia Muhajarah. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama. SAWWA-Volume 11, Nomor 2, April 2016

³¹ Ami L, Drapalski, dkk. *A Model of Internalized Stigma and Its Effects on People With Mental Illness*, (2013), Tersedia: <http://ps.psychiatryonline.org/doi/pdf/10.1176/appi.ps.001322012>.

²⁸ Maisah. Rumah Tangga dan HAM: Studi atas Trend Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Musawa, 1 (1)*, (2016), 1-13

²⁹ Kurnia Muhajarah. Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan

ideologi patriarki atau pandangan individu atau masyarakat yang mempengaruhi pada cara pandang dan perilaku politik, ekonomi, sosial, budaya termasuk tafsir agama. Salah satunya adalah ideologi patriarki yang kemudian memengaruhi cara pandang dan perilaku dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara dan juga tatanan kehidupan global. Ideologi patriarki yang dimaksud adalah cara pandang yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kehidupan sehingga mendudukkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi daripada perempuan, bahkan satu-satunya yang tinggi. Ideologi ini dipandang dapat mempengaruhi berbagai sudut kehidupan yang dapat menyelip dalam struktur bahasa, ungkapan khas daerah, maupun perilaku budaya lainnya. Ideologi patriarki ini yang kemudian melahirkan diskriminasi gender atau diskriminasi atas dasar penyikapan berbeda pada laki-laki dan perempuan. Ideologi patriarki juga bisa mempengaruhi tafsir agama sehingga melahirkan tafsir agama yang bias gender dan kerap dijadikan pula sebagai legitimasi atas perilaku kekerasan dalam rumah tangga.³²

Beberapa literatur internasional sebelumnya, telah menunjukkan bahwa wanita, terutama di wilayah Asia³³, Afrika³⁴, dan Timur Tengah³⁵ mengalami perilaku kontrol oleh pasangannya. Perilaku mengontrol telah menjadi fokus utama peneliti kekerasan pada

pasangan selama beberapa dekade terakhir, dan temuan dari penelitian Aizpurua, dkk memberikan bukti lebih lanjut tentang dampak perilaku mengontrol pada kekerasan psikologis dan fisik³⁶. Temuan ini juga hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Eropa³⁷ dan negara-negara Amerika Utara³⁸ yang menunjukkan bahwa, terlepas dari prevalensi kekerasan di negara-negara yang diteliti, perilaku mengontrol juga berkontribusi terhadap variabilitas yang teramati dalam kekerasan di seluruh konteks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh MirMajidi, rata-rata perbedaan kontrol pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Ini menandakan bahwa wanita lebih banyak dibawah kontrol. Abolmaali, dkk menyatakan bahwa pada kenyataannya laki-laki melakukan kekerasan untuk mengontrol perilaku pasangannya sampai mematuhi dirinya.³⁹ Perbedaan bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam rumah tangganya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain (1). Faktor budaya, yaitu budaya patriarki yang mendukung laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior; pemahaman agama yang keliru sehingga menganggap bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan; peniruan

³² Nur Rofiah. Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017) 31-44.

³³ Krantz, G., & Vung, N.D. The role of controlling behaviour in intimate partner violence and its health effects: a population based study from rural Vietnam. *BMC Public Health*, 9(143) (2009), 1-10. doi:10.1186/1471-2458-9-143.

³⁴ Diddy Antai. Controlling behavior, power relations within intimate relationships and intimate partner physical and sexual violence against women in Nigeria. *BMC Public Health*, (2011), 1-11. Diunduh melalui <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/511>

³⁵ Haj-Yahia. A Patriarchal Perspective of Beliefs About Wife Beating Among Palestinian Men From the West Bank and the Gaza Strip. *Journal Of Family Issue*, 19(5). (1998), 595-621. doi: 10.1177/019251398019005006

³⁶ Eva Aizpurua, Jennifer Copp, Jearge J. Ricarte, & David Vazquez.. Controlling behaviors and intimate partner violence among women in Spain: an examination of individual, partner, and relationship risk factors for physical and psychological abuse. *Journal Of Interpersonal Violence*, 00(0). (2017), 1-24. doi: 10.1177/0886260517723744.

³⁷ Nicola Graham-Kevan., & Jhon Archer. Does controlling behavior predict physical aggression and violence to partners? *Journal of Family Violence*, 23, (2008), 539-548. doi:10.1007/s10896-008-9162-y

³⁸ Jhon B. Kelly, & Michael P. Johnson. Differentiation among types of intimate partner violence: Research update and implications for interventions. *Family Court Review*, 46, (2008), 476-499. doi:10.1111/j.1744-1617.2008.00215.x

³⁹ Khadijeh Abolmaali, Hayedeh Saberi, & Sausan Saber. The construction and standardization of a domestic violence questionnaire, *Sociology Mind*, vol 4 No 1, (2014), 51-57.

anak laki-laki yang terbiasa melihat orang tua melakukan tindakan kekerasan, sehingga menjadi sesuatu yang biasa; kondisi kehidupan yang belum mapan secara ekonomi atau pelaku mabuk, frustrasi atau mengalami gangguan jiwa. Konsep dominasi laki-laki (patriarki) menyebabkan perempuan mengalami subordinasi, marginalisasi, pelecehan, diskriminasi, eksploitasi dan lainnya. (2). Faktor psikologis, yaitu dinamika psikologis yang memberikan pengaruh pada munculnya berbagai variasi dan bentuk kekerasan dalam rumah tangga. (3). Faktor bias gender, beberapa literatur menjelaskan tentang bias gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan mengenai diri atau identitas masing-masing. Teori individualis menjelaskan bahwa perilaku agresi dan tindakan kekerasan yang dilakukan merupakan sesuatu hal yang dipelajari dari karakteristik maskulin seorang laki-laki. Dengan melakukan tindakan/perilaku kekerasan dalam rumah tangga menjadikannya akan merasa sebagai individu yang dapat menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki sejati⁴⁰. Berbagai bentuk perilaku kekerasan dalam rumah tangga terjadi dikarenakan masih adanya pemahaman yang keliru mengenai bias gender, yang mana istri harus tunduk pada suami, yang kemudian dapat menekan istri untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku yang tidak adil dan tidak menyenangkan. (4). Faktor Agama. Al-Qur'an menggunakan prinsip kesamaan dan keserupaan karakteristik manusia untuk mendefinisikan relasi suami isteri. Al quran juga memandang suami dan isteri sebagai pihak yang setara; keduanya bukan saja memiliki karakteristik yang sama, tetapi sama-sama diwajibkan untuk mencintai pasangannya, keduanya juga dibebani dengan standar perilaku etika yang

sama, sekalipun mereka berada dalam kondisi penuh cobaan. Dalam Al Qur'an telah dijelaskan tentang larangan melakukan kekerasan dalam surat Al Mu'minin ayat 40 yang berbunyi: *"barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatannya. Dan barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab"*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku kekerasan yang dominan dialami oleh perempuan ataupun korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan psikis. Bentuk kekerasan psikis kerap sulit diidentifikasi karena tidak berwujud secara fisik, namun perempuan yang dapat merasakan perilaku-perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pelaku/pasangannya. Kekerasan psikis yang dialami oleh perempuan perlu mendapatkan penanganan sesegera mungkin, sehingga perempuan tidak mengalami gangguan/permasalahan psikologis yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

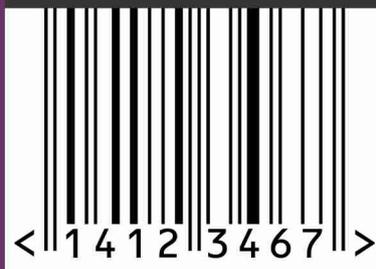
- Abolmaali, K., Saberi, H., & Saber, S. "The construction and standardization of a domestic violence questionnaire". *Sociology Mind*, 4(1). 51-57. doi: 10.4236/sm.2014.41007. (2014).
- Aizpurua, E., Copp, J., Ricarte, J.J., & Vazque, D. "Controlling behaviors and intimate partner violence among women in Spain: an examination of individual, partner, and relationship risk factors for physical

⁴⁰ Stark, E & Flitcraft, A.. *Women at risk: domestic violence and women's health*. California Sage Publication, (1996)

- and psychological abuse”. *Journal Of Interpersonal Violence*, 00(0). 1-24. doi: 10.1177/0886260517723744. (2017)
- Antai, D. “Controlling behavior, power relations within intimate relationships and intimate partner physical and sexual violence against women in Nigeria”. *BMC Public Health*, 1-11. Diunduh melalui <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/511> (2011).
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2011).
- Bintang, R.” Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat di aceh, ini rincian tiap daerah”. *Serambinews*. Diunduh melalui www.aceh.tribunnews.com pada 11 Mei 2018, (2018).
- Drapalski, Ami L, dkk. *A Model of Internalized Stigma and Its Effects on People With Mental Illness*. Tersedia: <http://ps.psychiatryonline.org/doi/pdf/10.1176/appi.ps.001322012>. (2013)
- Frias, S.M., & Angel, R.J. “The Risk of Partner Violence Among Low-Income Hispanic Subgroups”. *Journal Of Marriage And Family*, 67(3), 552-564. doi: 10.1111/j.1741-3737.2005.00153. (2005).
- Gelles, R.J. “Estimating the Incidence and Prevalence of Violence Against Women”. *Violence Against Women*, 6(7), 784-804. doi: 10.1177/1077801200006007005. (2000).
- Graham-Kevan, N., & Archer, J. “Does controlling behavior predict physical aggression and violence to partners?” *Journal of Family Violence*, 23, 539-548. doi:10.1007/s10896-008-9162-y. (2008).
- Hanifah, A. “Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dan alternatif pemecahannya”. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 45-56. (2007).
- Haj-Yahia, M.M. “A Patriarchal Perspective of Beliefs About Wife Beating Among Palestinian Men From the West Bank and the Gaza Strip”. *Journal Of Family Issue*, 19(5). 595-621. doi: 10.1177/019251398019005006. (1998).
- Idrus, M. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga. (2009).
- Indu, P.V., Remadevi, S., Vidhukuman, K., Anikumar, T.v., & Subha, N. “Development and validation of the domestic violence questionnaire in married women aged 18-55 years”. *Indian Journal Of Psychiatry*, 53(3), 218-223. doi: 10.4103/0019-5545.86811. (2011).
- Kelly, J. B., & Johnson, M. P. “Differentiation among types of intimate partner violence: Research update and implications for interventions”. *Family Court Review*, 46, 476-499. doi:10.1111/j.1744-1617.2008.00215.x. (2008).
- Krantz, G., & Vung, N.D. “The role of controlling behaviour in intimate partner violence and its health effects: a population based study from rural Vietnam”. *BMC Public Health*, 9(143). 1-10. doi:10.1186/1471-2458-9-143. (2009).
- Lembar fakta catatan tahunan (Catahu) komisi nasional perempuan tahun 2012*. Komisi Nasional Perempuan. Diunduh melalui www.komnas.perempuan.go.id pada 10 Februari 2018. (2012).
- Lembar fakta catatan tahunan (Catahu) komisi nasional perempuan tahun 2017*. Komisi Nasional Perempuan. Diunduh melalui www.komnas.perempuan.go.id pada 10 Februari 2018. (2017).
- Moreno, C. G., Jonsen, H.A.F.M., Ellsberg, M., Heise, L., & Watts, C. *Who multy-country study on women’s health and domestic violence againts women*. WHO, 1-198.

- (2005).
- Maisah. “Rumah Tangga dan HAM: Studi atas Trend Kekerasan dalam Rumah Tangga”. *Musawa, 1 (1)*, 1-13, (2016).
- Muhajarah, Kurnia. “Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama”. *SAWWA*-Volume 11, Nomor 2, April 2016. (2016).
- Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Lembaran Negara RI Tahun 2004. Jakarta: Sekretariat Negara. (2004).
- Rofiah, Nur. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Islam”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 1 (Juni 2017): 31-44. (2017).
- Sugiyono. (2000). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. “Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga”. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 2 (3), 205-218. (2014).
- Stark, E & Flitcraft, A. *Women at risk: domestic violence and women's health*. California Sage Publication. (1996).
- Thompson, M., Saltzman, L., Johnson, H. A. “Comparison of risk factors for intimate partner violence-related injury across two national surveys on violence against women”. *Violence against Women*, 9, 438–57. (2003).
- Walker, L.E. *The Battered Woman*. New York, NY: Harper and Row. (1979).
- WHO. *World Report on Violence and Health*. Geneva, World Health Organization. (2002).
- Yuyuk, S.R. *Interview: Konseling Keluarga*. Jember: Prisma Konsulting Institusi. (2014).

ISSN: 1412-3460



< 14123467 >